

DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN TAPANULI UTARA

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²

Mahasiswa Program Magister KPI UIN Sumatera Utara¹

Dosen Program Magister KPI UIN Sumatera Utara²

Email: mnazarluthfi3005224007@uinsu.ac.id

ABSTRACT

In today's modern era, everyone continues to develop according to the needs and demands of their life. This occurs both in villages and in urban environments. In realizing human development, there are not a few people who are willing to do anything, even violate existing rules and norms. Islam does not leave him alone in this matter, every Muslim can develop according to the demands of the era in which he is by balancing the spiritual side within him. The tarekat exists as a way for everyone to develop but also to purify themselves and draw closer to the Creator. This can also be seen in North Tapanuli district, an area with minority Muslim adherents that also has the potential to develop like people elsewhere in general. The tarekat is also a balancing way for Muslims in North Tapanuli Regency. This can be seen from the enthusiasm of people to follow the congregation's initiation. However, the contests that were held did not run smoothly and even tended to stagnate. This is interesting to study. How is the dynamics of tarekat in North Tapanuli Regency? and how is the spirit of practice of the tarekat students in North Tapanuli Regency? That's why this research was conducted. This research method is qualitative research by presenting data found by researchers in the field. Data collection tools in this study are observation and interviews. From the results of this study, researchers obtained data that in essence the Muslims of North Tapanuli district were very united in congregating, but due to the insufficient foundation of understanding Shari'a and coupled with the low patience of the students, the development of tarekat spirituality from the students became stagnant. The students also admit that they still communicate with the murshid and carry out the obligatory practices during the students' free time.

Keywords: Dynamics, Tarekat, North Tapanuli

ABSTRAK

Pada era modern saat ini, setiap orang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam hidupnya. Hal ini terjadi baik di desa maupun di lingkungan perkotaan. Dalam merealisasikan perkembangan manusia tersebut tak sedikit orang yang rela melakukan apa saja bahkan melanggar aturan dan norma yang ada. Islam tidak tinggal dia akan hal ini, setiap muslim dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman di mana ia berada dengan menyeimbangkan sisi spiritualitas dalam dirinya. Tarekat hadir sebagai jalan bagi setiap orang untuk dapat berkembang tetapi juga dapat mensucikan diri dan mendekatkan dirinya kepada sang Khalik. Hal ini juga dapat terlihat di kabupaten Tapanuli Utara, daerah dengan penganut islam minoritas ini juga memiliki potensi untuk berkembang seperti orang-orang di tempat lain pada umumnya. Tarekat juga menjadi jalan penyeimbang bagi muslim Kabupaten Tapanuli Utara. Hal ini tampak dari semangat orang mengikuti persulukan tarekat. Namun persulukan yang digelar tidak berjalan lancar bahkan cenderung stagnan. Hal ini menarik untuk diteliti. Bagaimanakah dinamika tarekat di Kabupaten Tapanuli Utara? dan bagaimanakah semangat pengamalan para murid tarekat di Kabupaten Tapanuli Utara? Untuk itulah penelitian ini dilakukan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menyajikan data-data yang ditemukan peneliti di lapangan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan wawancara. Dari hasil Penelitian ini, peneliti mendapatkan data bahwa pada hakikatnya muslim kabupaten Tapanuli Utara sangat bersemangat dalam bertarekat, namun disebabkan pondasi pemahaman syariat yang belum memadai dan ditambah dengan kesabaran para murid yang rendah maka perkembangan spiritualitas tarekat dari para murid menjadi stagnan. Para murid juga mengakui bahwa mereka tetap berkomunikasi dengan para mursyid dan menjalankan amalan-amalan yang telah diwajibkan sepanjang waktu senggang para murid tersebut.

Kata kunci: Dinamika, Tarekat, Tapanuli Utara

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang senantiasa terus berkembang. Baik dalam hal jumlah, ilmu pengetahuan, karakter dan sifat serta kebutuhan dalam menjalani keberlangsungan hidupnya. perkembangan yang terjadi pada diri manusia juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana manusia itu berada. Terlebih pada zaman modern saat ini, perkembangan manusia semakin pesat sehingga banyak perubahan yang terjadi pada diri manusia tersebut. Bagi orang yang tidak mampu untuk berkembang, bisa dipastikan orang tersebut akan tertinggal bahkan tidak dianggap dalam sebuah komunitas ataupun lingkungannya.

Ironinya, perkembangan manusia saat ini malah menyebabkan dirinya melakukan apa saja demi terwujudnya tujuan yang mengantarkan perkembangan pada dirinya. Perkembangan ilmu pengetahuan menggiring banyak orang menjadi liberal dalam berfikir. Perkembangan gaya hidup mengakibatkan orang untuk melakukan apa saja tanpa memperhatikan sisi baik buruknya. Perkembangan sains dan teknologi juga mengakibatkan banyak orang kehilangan nilai budaya dan akhlak. Pada titik akhir, manusia akan mengalami krisis sprituale dan sosial. Jika hal ini dibiarkan maka manusia tersebut akan mengalami kegagalan dan kehancuran pada dirinya.

Islam hadir dengan mengantarkan solusi. Manusia boleh berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa melupakan kedekatan dengan tuhan. Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا.....

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia ...” (QS. Al-Qashash: 77)

Ada beberapa catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan. **Pertama**, dalam padangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang Anda tanam di sini, akan memperoleh buahnya di sana. **Kedua**, ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ketiga, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedang perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni, jangan lupakan. Ini mengesankan perbedaan antar keduanya. Dan harus diakui bahwa memang keduanya sangat berbeda (Shihab: 2005).

Oleh karena itu, setiap manusia diperkenankan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya dengan menyeimbangkan prinsip-prinsip spiritual yang ia imani. Salah satu jalan untuk menyeimbangkan proses itu adalah dengan meningkatkan semangat pengamalan nilai-nilai spritualitas melalui gerakan spritualitas tarekat.

Gerakan spritual keagamaan tasawuf dengan alirannya yang disebut tarekat sangat berkembang di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa tarekat mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia kita para sunan atau walisongo mendakwahkan islam di nusantara. Pada era perjuangan kemerdekaan pun, tarekat masih menjadi amalan yang digeluti oleh para pejuang

DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN TAPANULI UTARA

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²

kemerdekaan. Dengan mengamalkan amalan tarekat akan memberikan semangat dan kekuatan bagi para pejuang untuk mengusir penjajah. Hingga saat ini tarekat tetap menjadi amalan yang dijalankan dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada sang Rabb.

Tarekat juga muncul di Kabupaten Tapanuli Utara. Sebagai Kabupaten minoritas muslim, sebagian kecil ummat islamnya pernah berinteraksi dan melaksanakan amalan-amalan tarekat tersebut. Berdasarkan kisah dari beberapa tokoh Kabupaten Tapanuli Utara bahwa tokoh-tokoh tarekat tersebut juga berperan dalam sejarah masuknya Islam ke Kabupaten Tapanuli Utara. Melalui dakwah para tokoh tarekat inilah banyak orang yang tertarik pada Islam. Pada zaman perjuangan kemerdekaan, ada beberapa ulama dan guru di Kabupaten Tapanuli Utara yang sudah mencapai posisi Mursyid. Dalam wikipedia bahasa Indonesia disebutkan bahwa pemimpin sebuah tarekat biasa disebut sebagai Mursyid (dari akar kata rasyada, yang artinya: "penuntun"). Adapun para pengikut tarekat biasa disebut sebagai Murid (dari akar kata arada, yang artinya: "yang menginginkan"), yang bermakna orang yang menginginkan untuk mendekat kepada Tuhan.

Para ulama dan guru yang sudah mencapai posisi mursyid ini pun pernah membuka majelis suluk di Kabupaten Tapanuli Utara. Suluk merupakan suatu tradisi dalam tarekat dan diartikan oleh sebagai jalan atau metode untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhannya. Suluk secara harfiah adalah menempuh jalan, yang berarti menempuh jalan spiritual untuk menuju Allah SWT. Seseorang yang melaksanakan suluk dinamakan salik. Orang suluk beriktikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau Salafus Shaleh. Masa suluk itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari (Latif: 2022).

Adalah Syekh H Ibrahim Sitompul, yang merupakan mursyid pertama yang membuka majelis persulukan di Desa Janjiangkola Kecamatan Purbatua. Beliau memulai aktivitas tarekat naqsyabandiyah di desa itu ketika masih berhadapan dengan penjajah belanda. Namun sayang, persulukan yang beliau bangun akhirnya berakhir setelah beliau wafat di tahun 1956. Seorang Ulama bernama Samsul Pandiangan juga pernah membuka persulukan di kota tarutung dan diikuti oleh puluhan murid-murid yang telah dibaitnya.

Namun dalam perjalanannya, persulukan yang dibuka oleh para mursyid di Tapanuli Utara ini pun tidak berkembang dan tidak berlanjut lagi. Para murid suluk yang telah dibai'at itupun tidak lagi hadir di majelis suluk walaupun hubungan silaturahmi antara mursyid dan murid ini tetap baik.

Hal ini menarik untuk diteliti, Bagaimana dinamika perjalanan tarekat di Kabupaten Tapanuli Utara? mengapa para murid tarekat yang mengikuti suluk tersebut tidak lagi menghadiri persulukan yang diselenggarakan oleh mursyid mereka? Mengapa pada awalnya para murid tersebut sangat bersemangat namun dipertengahan perjalanan tidak lagi mengikuti perintah mursyid? Apakah amalan-amalan tarekat yang pernah diwajibkan kepada murid-murid tersebut tetap diamalkan sampai saat ini? Untuk menjawab permasalahan di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dan menyajikan data-data terkait dinamika gerakan spritualitas tarekat di Tapanuli Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Dinamika

Dalam buku Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa dinamika adalah bagian ilmu fisika yang mengenai barang-barang yang bergerak dan tenaga-tenaga yang menggerakkan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional : 2008).

Menurut beberapa ahli seperti Kartono menyebutkan bahwa dinamika adalah perubahan baik berubah secara lambat atau cepat, kecil atau besar, dan relevan dengan kehidupan yang sedang dijalani. Jadi, orang tersebut menjalani alur hidup sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Wildan Zulkarnain, pengertian dinamika ialah suatu hal yang diberi dorongan berupa tenaga kekuatan sehingga mampu berpindah tempat dalam arti bergerak serta berkembang. Bahkan juga mempunyai kemampuan beradaptasi sesuai lingkungan sekitarnya. Dinamika memang mempunyai sifat dinamis yang tidak bisa diam konstan. Dan menurut Idrus yang dikemukakan pada tahun 1996, pengertian dinamika adalah suatu hal yang selalu berubah-ubah dan bergerak karena adanya dorongan dari tenaga yang dimiliki (Sitoresmi : 2021).

Jika kita mengamati dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah sebuah perkembangan, perubahan atau pergerakan sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Jika kata dinamika dikaitkan dengan sifat dan kebiasaan manusia, maka berarti perubahan dan perkembangan kebiasaan manusia itu sesuai dengan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Pengertian Tarekat, Sejarah dan Aliran-Alirannya.

Istilah tarekat sudah sangat dikenal oleh umat islam indonesia. Dari segi etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab *طريقة* yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata *طرق - يترك - طريق* yang memiliki arti *الكيفية* (jalan, cara), *الأسلوب* (metode, sistem), *المذهب* (madzhab, aliran, haluan), dan *الحالة* (keadaan) (Munawwir: 1997). Pengertian ini membentuk dua makna istilah yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam (Al Fandi, dkk.: 2006).

Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat itu sebagai jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazat dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian ahli Tasawwuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu Syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya (Aceh: 1993).

Tarekat bagi masyarakat urban, bisa menjadi budaya tandingan terhadap arus teknologi informasi dan globalisasi yang sedang berkembang. Bagi mereka, tarekat adalah institusi masyarakat yang sedang mengalami transformasi kehidupan desa atau pedesaan menuju kehidupan kota atau perkotaan yang sedang mengalami benturan budaya dan menyebabkan culture shock. Dengan tarekat mereka bisa survive dan tidak kehilangan identitas diri (Suteja: 2016).

Lebih lanjut tarekat menurut suteja merupakan institusi pendidikan sufi yang dipola khusus untuk tujuan pembersihan hati (tathîr al-Qalb) dan pensucian jiwa (tazkîyat al-Nafs). Seseorang tidaklah cukup untuk dapat memahami dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutan al-Kitab dan al-Sunnah tanpa menjadikan tarekat sebagai sandaran.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat kita simpulkan bahwa tarekat adalah jalan atau petunjuk untuk mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara-cara yang dicontohkan oleh Nabi saw dan para sahabat, tabi' tabi'in serta para guru-guru secara berantai atau sambung-menyambung.

Pada dasarnya, praktek tarekat para sufi berupa ibadah-ibadah dzikir yang berasal dari apa yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw yang kemudian diikuti oleh para sahabat-sahabatnya, para tabi'in, Tabi'i At-Tabi'in dan seterusnya sampai kepada para syaikh atau mursyid secara sambung-menyambung sampai dengan saat ini.

Dalam sejarahnya, tarekat mengalami perkembangan dari masa ke masa. J. Spencer Trimingham menuturkan bahwa, sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: tahap khanaqah, tahap thariqah dan tahap tha'ifah (Saepuloh: 2021).

Tahapan pertama adalah tahap khanaqah yang terjadi sekitar abad 10 M. Dapat digambarkan bahwa pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual (fardiyyah). Kontemplasi dan latihan latihan spiritual dilakukan secara individual. Pada tahap kedua yakni memasuki tahap thariqah, tahap ini terjadi sekitar abad 13 M dan pada masa ini sudah mulai terbentuk berbagai ajaran, peraturan dan metode tasawuf, dan dengan sendirinya juga memunculkan pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Hingga akhirnya berkembang pulalah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan dan dari sini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

Pada sekitar abad 15 M, tarekat memasuki tahapan yang ketiga yakni tahap tha'ifah, dan pada masa ini sudah terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut syaikh atau mursyid kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada masa ini pulalah muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap tha'ifah inilah tarekat dikenal sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh-syaikh tertentu, maka muncullah nama-nama atau aliran-aliran tarekat yang terkenal sampai saat ini.

Adapun nama-nama atau aliran-aliran tarekat yang terkenal dalam Islam antara lain (Tim Humas Universitas Islam An-Nur Lampung: 2022):

a) Tarekat Qadiriyyah

Qadiriyyah didirikan oleh Abdul Qadir Zailani (470 H /1077 M-561 H /1166 M) atau quthb al-awiya. Ciri khas dari Tarekat Qadiriyyah ini adalah sifatnya yang luwes, tidak sempit sehingga tuan syaikh atau Syaikh Mursyid yang baru dapat menentukan langkahnya menuju kehadiran Allah SWT guna mendapat keridhaan-Nya. Keluwesan dan kemandirian inilah, yang menyebabkan tarekat ini cepat berkembang di sebagian besar dunia Islam. Terutama di Turki, Yaman, Mesir, India, Suria, Afrika dan termasuk ke Indonesia.

b) Tarekat Syadziliyyah

Tarekat Syadziliyyah didirikan oleh Abu Al-Hasan asy-Syadzili (593 H /1196 M-656 H /1258 M). Syadziliyyah menyebar luas di sebagian besar dunia Muslim. Seperti, Afrika Utara termasuk Mesir.

c) Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahauddin an-Naqsabandi al-Awisi al-Bukhari (w.1389M) di Turkistan. Tarekat ini mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat Muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah, kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Ciri menonjol tarekat Naqsabandiyah adalah: Pertama, mengikuti syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai berdzikir dalam hati. Kedua, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekati negara pada agama.

d) Tarekat Yasafiyah

Tarekat Yasafiyah didirikan oleh Ahmad al-Yasafi (w. 562H/1169M) Tarekat ini menganut paham tasawuf Abu Yazid Al-Bustami (w. 425 H/1034 M). Setelah wafatnya Ahmad al-Yasafi, kepemimpinannya dilanjutkan oleh Abu Al-Farmadhi (w. 477 H/1084 M). Tarekat Yasafiyah berkembang ke berbagai daerah, antara lain ke Turki.

e) Tarekat Khalwatiyah

Tarekat ini didirikan oleh Umar al-Khalatawi (w. 1397 M) dan merupakan salah satu tarekat yang berkembang di berbagai negeri, seperti Turki, Syiria, Mesir, Hijaz, dan Yaman. Di Mesir, tarekat Khalwatiyah didirikan oleh Ibrahim Gulsheini (w. 940 H/1534 M) yang kemudian terbagi kepada beberapa cabang, antara lain tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim as-Samani (1718-1775).

f) Tarekat Syatariyah

Tarekat ini didirikan oleh Abdullah bin Syattar (w. 1485 M) dari India.

g) Tarekat Rifa'iyah

Tarekat ini didirikan oleh Ahmad bin Ali ar-Rifa'i (1106-1182 M). Tarekat Sufi Sunni ini memainkan peranan penting dalam pelebagaan sufisme. Dari segala praktik kaum Rifa'iyah, dzikir mereka yang khas selalu dilakukan disertai tabuhan gendang.

h) Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah

Tarekat ini merupakan gabungan dari dua ajaran tarekat, yaitu Qadiriya dan Naqsabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas yang bermukim dan mengajar di Mekkah pada pertengahan abad ke-19. Tarekat ini merupakan yang paling berpengaruh dan tersebar secara meluas di Jawa saat ini.

i) Tarekat Sammaniyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abdal-Karim al-Madani asy-Syafi'i as-Samman (1130-1189 H /1718-1775 M). Hal menarik dari tarekat ini yang menjadi ciri khasnya adalah corak wahdat al-wujud.

j) Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad at-Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M). Bentuk amalan tarekat Tijaniyah terdiri dari dua jenis, yaitu wirid wajibah dan wirid ikhtiyariyah.

k) Tarekat Chistiyah

Tarekat Chistiyah adalah salah satu tarekat sufi utama di Asia Selatan. Tarekat ini meyebar ke seluruh kawasan yang kini merupakan wilayah India, Pakista dan Banglades.

Namun, tarekat ini hanya terkenal di India. Pendiri tarekat ini di India adalah Khwajah Mu' in Ad-Din Hasan, yang lebih populer dengan panggilan Mu' in Ad-Din Chisti.

l) Tarekat Mawlawiyah

Nama Mawlawiyah berasal dari kata “mawlana” (guru kami), yaitu gelar yang diberikan murid-muridnya kepada Muhammad Jalal Ad-Din Ar-Rumi (w. 1273 M). Oleh karena itu, Rumi adalah pendiri tarekat ini, yang didirikan sekitar 15 tahun terakhir hidup Rumi. Salah satu mursyid sekaligus wakil yang terkenal secara internasional dari tarekat ini adalah Syaikh al-Kabir Helminski yang bermarkas di California, Amerika Serikat. Tarekat Mawlawiyah ini mempunyai ciri khas tarian yaitu tarian darwis, yang dilakukan dalam keadaan tidak sadar agar dapat bersatu dengan Tuhan.

m) Tarekat Ni'matullahi

Tarekat Ni'matullahi adalah suatu mazhab sufi Persia yang segera setelah berdirinya dan mulai berjaya pada abad ke-8 sampai abad ke-14. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ni'matullahi Wal. Tarekat ini secara khusus menekankan pengabdian dalam pondok sufi itu sendiri.

n) Tarekat Sanusiyah

Tarekat ini didirikan oleh Sayyid Muhammad bin Alias-Sanusi. Dalam tarekat ini, dzikir bisa dilakukan bersama-sama atau sendirian. Tujuan dzikir itu lebih dimaksudkan untuk “melihat nabi” ketimbang “melihat tuhan”, sehingga tidak dikenal “keadaan ekstatis” sebagaimana yang ada pada tarekat lain.

Seiring dengan waktu yang terus berlalu, akhirnya ajaran tarekat ini juga sampai di Indonesia. Banyak ahli sejarah yang menyatakan bahwa sejarah masuknya tarekat di Indonesia samahalnya dengan sejarah masuknya Islam di nusantara ini. Budaya masyarakat Indonesia yang sebelumnya beragama Hindu Budha dinilai sama dengan pola ajaran sufistik dalam tarekat sehingga memudahkan para ulama dan syaikh tarekat mendakwahkan ajaran Islam dan tarekat itu sendiri.

Sejumlah tarekat mu'tabar (terkenal) yang berkembang di negeri yang memperoleh julukan Zamrud Khatulistiwa ini, ada sumber yang menyatakan sebanyak tujuh buah. Nama-nama ketujuh buah tarekat yang dimaksud adalah Qadariyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah, Sammaniyah, Khalwatiyah, al-Haddad dan Khalidiyah (Abudin Nata: 1996).

Menurut Bruinessen dalam bukunya Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat menyebutkan, ada beberapa orang yang terkenal sebagai pembawa tarekat tertentu untuk pertama kalinya ke Indonesia, misalnya Hamzah Fansyuri (w.1590 M) memperkenalkan tarekat Qadiriyah di Aceh, Abdul Rauf Singkel (1620-1693 M) memperkenalkan tarekat Syattariyah juga di Aceh, Syekh Yusuf al-Makassariy (1626-1699 M) memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Khalwatiyah di Banten dan Sulawesi Selatan, Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1878 M) bersama khalifahnyanya yang bernama Syekh Abdul Karim Banten memperkenalkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Banten, Syekh Abdul Fattah memperkenalkan tarekat Ahmadiyah atau Idrisiyah pada tahun 1930-an di Jawa Barat, Syekh Abd. al-Shamad al-Falimbani memperkenalkan tarekat Sammaniyah pada awal abad ke-20, dan Syekh Ismail dari Simabur, Minangkabau yang mulai mengembangkan tarekat Khalidiyah di Indonesia pada tahun 1850-an. Pada era terbaru sekitar tahun 1955 berdiri pula tarekat Mufarridiyah oleh

DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN TAPANULI UTARA

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²

Syaikh Muhammad Makmun bin Yahya ketika kembalinya ia dari Makkah Saudi Arabia untuk menimba ilmu di sana.

Di samping tarekat-tarekat di atas, terdapat pula sejumlah tarekat lokal yang umumnya berpusat di Pulau Jawa. Bruinessen menyebutkan ada empat buah nama tarekat yang bersifat lokal, yaitu tarekat Akmaliyah yang berdiri pada akhir abad ke 19 yang pengikutnya banyak di Cirebon, Banyumas, tarekat Shiddiqiyah yang didirikan oleh Kiai Mukhtar Mu'ti dari Ploso Jombang, Jawa Timur pada tahun 1950 -an, tarekat Wahidiyah yang didirikan oleh Kiai Abdul Madjid Ma'ruf dari pesantren Kedunglo di Kediri pada tahun 1960-an, dan tarekat Junaidiyah yang didirikan oleh H. Kasyful Anwar Firdaus di Kalimantan Selatan sekitar satu generasi yang lalu (Bruinessen: 1999).

Berkat para mursyid dan masyaikh inilah akhirnya tarekat berkembang di Indonesia secara turun-temurun dan bergenerasi hingga saat ini. Namun perjalanan tarekat di Indonesia ini juga sedikit menghadapi hambatan. Salah satunya berasal dari kalangan muslim modernis yang menganggap dunia tarekat adalah dunia khurafat dan jauh dari sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Walau demikian, masih banyak umat islam di Indonesia yang tetap menjadikan tarekat sebagai jalan untuk mensucikan diri dan mendekati diri kepada Allah swt.

Kabupaten Tapanuli Utara sebagai Daerah Minoritas Muslim

Kabupaten Tapanuli Utara adalah salah satu Kabupaten dari 33 Kabupaten/ kota yang ada di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu daerah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara terletak di wilayah dataran tinggi Sumatera Utara berada pada ketinggian antara 150-1.700 meter di atas permukaan laut. Secara geografis letak Kabupaten Tapanuli Utara diapit atau berbatasan langsung dengan lima kabupaten yaitu, di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Tapanuli Tengah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara: 2023).

Dari sisi Agama, Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021 mencatat bahwa 95,18% penduduk Tapanuli Utara memeluk agama Kristen, dimana 90,43% Protestan dan 4,75% Katolik. Kemudian sebagian lagi beragama Islam yakni 4,76%. Sebagian kecil memeluk agama Buddha yakni 0,04% dari etnis Tionghoa, dan sebanyak 0,02% masih menganut kepercayaan lama Batak, Parmalim. Berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa Kabupaten Tapanuli Utara adalah salah satu daerah yang memiliki jumlah muslim yang minoritas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) minoritas adalah golongan sosial yang jumlah warganya lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu. Di Kamus Bahasa Indonesia juga disebutkan minoritas adalah golongan dalam bidang sosial, politik, dan sebagainya yang jumlah warganya lebih kecil daripada golongan lain yang bergerak dalam bidang yang sama.

Walaupun jumlah umat Islam lebih sedikit dibanding dengan agama lain yang ada di tapanuli utara tetapi semangat beragama umat islam sangatlah tinggi sama halnya dengan umat

DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN TAPANULI UTARA

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²

islam di daerah mayoritas. Hal ini tampak dalam setiap aktivitas kegiatan keagamaan di daerah tersebut. Termasuk juga aktifitas tarekat.

Sejarah masuknya tarekat ke Tapanuli Utara juga erat kaitannya dengan sejarah masuknya islam di Tapanuli Utara. Berdasarkan keterangan yang ada bahwa Islam masuk ke Tapanuli Utara berasal dari beberapa pintu. Pintu pertama yaitu dari Daerah Tapanuli Selatan yang masuk melalui daerah Pahae dan menyebarkan ke daerah sekitarnya seperti Pangaribuan dan Garoga. Pintu kedua yakni masuk dari wilayah Barus Tapanuli Tengah yang akhirnya meluas ke daerah Pakkat dan Parlilitan hingga ke Dolok Sanggul yang sekarang menjadi Kabupaten Humbang Hasundutan. Dan ada juga yang mengatakan dari pintu ketiga yaitu Berasal dari Aceh hingga sampai ke samosir.

Sama halnya dengan mudahnya ajaran tarekat dengan mudah masuk ke nusantara disebabkan kesamaan dengan budaya sebelumnya, begitu juga di Tapanuli Utara yang juga memiliki kesamaan antara pengamalan tarekat dan ajaran agama asli suku batak yaitu pormalim. Sehingga sampai saat ini banyak ditemukan sejarah dan makam-makam para ulama atau syaikh tarekat yang pernah ada di Kabupaten Tapanuli Utara.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S, metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena (Syafii: 2022). Jadi penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mengumpulkan data-data di lapangan guna menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas. Sedangkan pendekatan fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Studi fenomenologi mengasumsikan bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman dalam suatu peristiwa.

Sementara, sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah sumber data primer dan skunder. Sumber data primer yakni data-data yang diperoleh peneliti yang bersumber dari para mursyid dan murid tarekat yang ada di Tapanuli Utara. Sumber data skunder yakni data-data yang diperoleh dari sumber lain yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Sedangkan alat pengumpul data penelitian ini adalah dengan Observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena dinamika tarekat di Tapanuli Utara. Untuk melengkapi penemuan data-data di lapangan, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa informan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara ini akan disajikan teknik analisa data yang mencakup menyederhanakan data (data reduction), penyajian data (data display) serta menarik kesimpulan (making conclusion).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan hasil bahwa minat umat Islam Kabupaten Tapanuli Utara dalam mengamalkan tarekat sangatlah tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bekas peninggalan yang wariskan oleh para mursyid yang

DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN TAPANULI UTARA

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²

ditemukan hampir di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Peneliti menemukan beberapa makam yang pada batu nisan makam itu tertulis nama dengan sebutan Tuan Syekh. Di Janjiangkola ditemukan makam tuan syekh Ibrahim Sitompul. Di Simasom ditemukan makam Tuan Syekh Adam Puraga Panggabean dan di Dusun Sibudil Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan ada ditemukan kuburan Tuan Syekh Op. Hajat Siregar. Hal ini menunjukkan bahwa dari dulu sudah banyak mursyid di tanah batak ini.

Selain itu, semangat tinggi beramal tarekat juga terlihat ketika ada diskusi-diskusi kecil yang dilakukan oleh umat Islam yang selalu membahas hal-hal yang berkaitan dengan amalan-amalan tarekat. Bahkan ketika majelis taklim berlangsung banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan ke penceramah dengan pertanyaan-pertanyaan seputar tarekat.

Namun jika diteliti lebih lanjut, semangat yang tinggi dari para murid-murid tarekat ini tidak diikuti dengan tekad yang kuat dan kesabaran yang bulat untuk senantiasa istiqomah menjalankan amalan-amalan tarekat khususnya ketika persulukan dilaksanakan. Padahal sesungguhnya inti dari menjalankan tarekat adalah upaya untuk mengandalikan diri dan hawa nafsu dari perbuatan negatif termasuk menghilangkan rasa malas. Sementara itu, jika kita mengamati murid-murid tarekat tersebut, mereka masih tampak khusu' melaksanakan zikir-zikir ketika selesai melaksanakan sholat di masjid.

Dalam wawancara bersama para mursyid tersebut terungkap bahwa para mursyid tersebut sudah pernah membaiai murid dan membuka persulukan. Seorang mursyid dari tarekat Mufarridiyah menyebutkan bahwa beliau pernah membaiai 14 orang murid. Sedangkan dari tarekat Syadziliyah mengaku pernah memiliki 10 murid dan dari tarekat Naqsyabandiyah mengaku belum pernah membaiai murid, hanya saja beliau masih mempersiapkan murid menuju proses baiat.

Mereka menyebutkan bahwa syarat seseorang yang ingin mendalami tarekat adalah harus menguasai terlebih dahulu ilmu syariat baru dia bisa melangkah menuju ma'rifat dan hakikat. Jika tidak diikuti dengan benteng syariat yang kuat, maka seorang murid akan sulit menguasai ilmu makrifat dan hakikat bahkan akan berbahaya untuk dirinya nanti. Menurut mursyid yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia kabupaten Tapanuli Utara sejak tahun 2015 sampai dengan saat ini juga menyebutkan bahwa niat juga mempengaruhi seseorang itu berhasil dalam menjalankan tarekat. Niat yang suci yaitu benar-benar ingin mensucikan diri dan mendekatkan dengan Allah swt harus diutamakan. Namun ternyata banyak yang tidak memasang niat seperti ini di awal.

Saat ditanya tentang apakah murid-murid yang sempat ia baiat masih menjalankan amalan-amalan yang pernah diwajibkan kepadanya, beliau menjawab sesuai dengan pengamatan dan sepengetahuan beliau, hanya sebagian kecil yang masih menjalankannya.

Sedangkan mursyid yang lain mengungkapkan bahwa seorang murid tarekat harus memahami arti baiat yang ia ucapkan. Bukan hanya untuk diungkapkan saja tetapi juga harus dipatuhi karena mengandung unsur sumpah demi Allah. Mursyid dari kalangan tarekat Syadziliyah ini menyebutkan bahwa ada niat-niat tersembunyi dari sebagian murid tarekat. Itulah yang menyebabkan gagalnya amalan tersebut. Beliau juga masih menyakini bahwa murid-muridnya masih menjalankan amalan tarekat tersebut.

DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN TAPANULI UTARA

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²

Mursyid dari kalangan tarekat naqsyabandiyah ini menyebutkan hal yang sama dengan para mursyid sebelumnya bahwa ilmu syariat harus dahulu dikuasai. Ini untuk memudahkan murid-murid untuk menjalankan amalan tarekat.

Selain mewawancarai para mursyid, peneliti juga turut mewawancarai beberapa orang yang pernah di baiat dan menerima kewajiban amal dari mursyidnya. Seorang murid dari kalangan tarekat mufarridiyah mengaku sudah pernah dibaiat dan menerima amalan tarekat. Namun disebabkan faktor ekonomi dan kesehatan menyebabkan dia tidak bisa focus mengikutinya. Namun beliau mengakui bahwa masih menjalankan amalan-amalan pada waktu senggang di tengah-tengah aktivitasnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh murid lainnya, ia menyebutkan bahwa pada hakikatnya ia masih ingin hadir di parsulukan mursyidnya, namun karena disebabkan ia juga harus konsentrasi mencari nafkah akhirnya dia tidak bisa mengikuti amalan-amalan itu dengan sempurna.

Lain halnya dengan seorang murid yang tak ingin disebutkan namanya, beliau menuturkan bahwa niatnya bergabung ke tarekat adalah untuk membantu penyembuhan dari penyakit yang dia idap. Diketahui pria ini mengalami kebocoran jantung. Ia merasa hidupnya sudah tidak lama lagi. Maka pelarian yang utama adalah dengan beramal di tarekat. Namun seiring waktu berjalan, ia dinyatakan sembuh dan untuk menjadi kondisi kesehatannya dia harus lebih menjaga aktivitasnya. Inilah yang menyebabkan dirinya jarang hadir di majelis persulukan.

Sebagai daerah minoritas muslim, Kabupaten Tapanuli Utara tak lepas dari kegiatan spritualitas keislaman termasuk kegiatan tarekat. Sejak masuknya Islam ke Tapanuli Utara maka di saat itulah kegiatan tarekat muncul.

Bruinessen menyebutkan sebelum kedatangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan, para dukun pemanggil roh, yang disebut parsibaso dan datu, mempunyai peranan penting dalam masyarakat dan pemerintahan. Mereka menjalankan fungsi sangat penting dalam masyarakat Batak dan menjadi bagian dari elit yang memerintah. Oleh karena itu, perpindahan ke agama Islam secara sempurna, hanyalah mungkin bila ada orang pintar di kalangan Muslim yang mampu mengambil alih peran-peran yang dimainkan oleh para parsibaso dan datu dalam berhubungan dengan alam gaib dan penyembuhan berbagai penyakit psikosomatik. Dalam hal ini, guru-guru (para mursyid dan khalifah) tarekat, agaknya, merupakan calon-calon kuat untuk menggantikan para parsibaso dan datu tersebut. Kenyataannya, mayoritas ulama yang di kemudian hari bertindak sebagai datu adalah guru-guru atau pengikut tarekat Naqsyabandiyah (Erawadi: 2014).

Sebagai sebuah gerakan, tarekat di Tapanuli Utara juga mengalami pasang dan surut. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam pelaku tarekat itu sendiri. Seperti Pondasi dalam bertarekat. Ada tingkatan-tingkatan dalam ilmu tarekat yakni syari'at, tarekat, makrifat dan hakikat. Syari'at merupakan tingkatan pertama sedangkan tarekat dan makrifat adalah tingkatan di atasnya. Dan hakikat adalah inti dari segala tingkatan tersebut. Masing-masing tingkatan tersebut merupakan pondasi dalam menuju Allah. oleh

karena itu, mustahil mencapai inti hakikat jika tingkatan sebelumnya tidak dikuasai. Hal ini lah yang perlu dipahami oleh orang yang melaksanakan amalan tarekat.

Selain pondasi bertarekat, faktor internal lainnya adalah niat. Niat menjadi pembuka dalam beramal. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib al-Qurasyi al-Adawi, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya amalan-amalanitu tergantung dengan niat-niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan"(An-Nawawi: 1992).

Jika niat dalam bertarekat murni maka seorang murid tarekat akan mendapatkan kemudahan dan kelancaran dari Allah dalam menjalankan amalan-amalan tarekat tersebut. Namun jika niat tidak lurus, maka ujian demi ujian akan menimpa akan menimpa sang murid sehingga itu yang menyebabkannya hambatan dalam bertarekat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar pelaku tarekat itu sendiri. Adapaun faktor eksternal tersebut adalah lingkungan. Lingkungan menjadi hal yang paling penting dalam mendukung amalan tarekat. Seorang murid yang sedang beramal tarekat diharapkan dapat menjaga pergaulan dan memperhatikan lingkungan tempat dia beraktifitas. Cepat atau lambat lingkungan dapat mempengaruhi sikap, sifat dan mental seseorang.

Kabupaten Tapanuli Utara sebagai daerah minoritas muslim haruslah benar-benar diperhatikan oleh para murid tarekat. Dengan bertarekat bukan berarti kita dilarang untuk bergaul dengan orang-orang yang berbeda keyakinan tetapi yang harus ditanamkan adalah jangan sampai pergaulan tersebut dapat merusak amalan-amalan tarekat itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun Tapanuli Utara adalah daerah minoritas muslim namun semangat untuk melaksanakan tarekat sesungguhnya sangatlah tinggi. Namun berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi. Setelah pembaitan banyak para murid yang tidak lagi aktif dengan tarekatnya. Dinamika tarekat di Tapanuli Utara cenderung stagnan atau jalan di tempat. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu faktor pemahaman yang kurang utuh tentang syariat dan agama, niat yang tidak sempurna dalam melaksanakan amalan tarekat dan kurangnya kesungguhan dalam menjalankannya.

Selain itu, dari sisi para murid menyebutkan bahwa faktor ekonomi dan kesehatan menjadi sebab jarangnyanya para murid mengikuti parsulukan. Mereka lebih memprioritaskan mencari nafkah keluarga dan menjaga kesehatan. Sebagian dari mereka juga ada yang melaksanakan amalan tersebut di rumah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. (1993). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Ramadhani.
- Al Fandi, Muhammad Sabit dkk. 2006. *Dairat al Ma'arif al Islamiyah jilid XV*. Teheran: Intisyirat Jahannam.
- An-Nawawi, Imam. 1992. *Terjemahan Riyadus Shalihin*. Jakarta: Darul Haq

**DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN
TAPANULI UTARA**

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. 2023. *Tapanuli Utara Dalam Angka 2023*. Tarutung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet III. Bandung : Mizan.
- Erawadi. 2014. *Pusat-pusat perkembangan Tarekat Nasqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan*. *Jurnal-jurnal Keislaman* V 38 (1) UIN Sumatera Utara.
- Latif. 2022. *Pengertian dan Syarat-syarat Suluk*. <https://www.laduni.id/post/read/81073/pengertian-dan-syarat-syarat-suluk#> Diposting pada 16 Agustus 2022.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Cet I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saepuloh. 2021. “*Tiga Fase Sejarah Perkembangan Tarekat*”. (<https://tqnnews.com/tiga-fase-sejarah-perkembangan-tarekat/>, dipoting 16 Desember 2021)
- Shihab, M Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah – Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an-Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitoresmi, Ayu Rifka. 2021. “*Pengertian Dinamika, Jenis-jenis dan Contohnya yang perlu diketahui*”. (<https://www.liputan6.com/hot/read/4820196/pengertian-dinamika-jenis-jenis-dan-contohnya-yang-perlu-diketahui>, diposting 21 Desember 2021)
- Suteja. 2016. *Tasawuf di Nusantara-Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: Aksarasatu.
- Syafii, Muhammad. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/> Diposting pada 4 Desember 2022.
- Tim Humas Universitas Islam An-Nur Lampung. 2022. *Tarekat : Pengertian, Sejarah dan Aliran-alirannya*”. (<https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/>, diposting pada 1 Desember 2022.
- Wikipedia Insiklopedia Bebas. *Tarekat (Islam)*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_\(Islam\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_(Islam)). Diposting pada 19 April 2023.

**DINAMIKA GERAKAN TAREKAT DI DAERAH MINORITAS MUSLIM KABUPATEN
TAPANULI UTARA**

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan¹, Syawaluddin Nasution²
